

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SEBAGAI WUJUD REVOLUSI MENTAL GENERASI BANGSA

Siful Arifin

Dosen STIT Al-Karimiyyah Sumenep

Supandi

Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

Abstract

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, pemerintah, masyarakat dan yang mempunyai rasa kepedulian dengan dunia pendidikan di Negeri ini, pada akhir-akhir ini gerakan revolusi mental pendidikan didukung oleh para pemangku kebijakan yang dalam hal ini adalah pemerintah, dilakukannya revolusi tersebut tujuan akhirnya adalah untuk memajukan negeri ini. Salah satu langkah kongkrit yang dilakukan adalah melalui gerakan perbaikan pendidikan yang diterapkan di Negeri kita tercinta ini. Perubahan wajah pendidikan, yang pada awalnya hanya menekankan pada kemampuan intelektual semata yang kemudian kurang memperhatikan kecerdasan afektif dan spritualitas, hal tersebut kemudian dinilai oleh sebagian orang sebagai proses yang gagal, untuk itu, pendidikan karakter merupakan salah satu solusi alternatif agar Negeri ini keluar dari persoalan mental tersebut. Dasar pendidikan yang bernuansakan karakter dapat terimplementasikan dengan cara mengelaborasi konsep pendidikan ini dengan karakter yang dapat membentuk mental positif yang kemudian memperbaiki dan meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Pendidikan Agama merupakan suatu langkah yang cukup logis untuk dapat disandingkan dengan pendidikan yang selama ini didukung oleh para praktisi pendidikan, karena dengan menyandingkan, mengintegrasikan keduanya akan memberikan warna yang baru bagi pendidikan di Negeri ini.

Keywords: Pendidikan Agama Islam, Revolusi mental, Generasi bangsa

Pendahuluan

Gagasan revousi mental generasi bangsa ini hakekatnya sudah sejak lama didengungkan oleh beberapa kalangan yang merasa miris dengan fenomena dunia pendidikan di Negeri ini, paling tidak, mereka juga merasa mempunyai andil dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan kehidupan generasi bangsa ini kedepan. Maju atau berkembangnya Negeri ini akan sangat bergantung kepada kualitas generasi itu sendiri, begitu juga sebaliknya, jika generasi suatu Negeri tidak berkualitas maka tinggal menunggu waktu Negeri itu akan hancur.

Selama beberapa abad, Negeri ini dijajah oleh bangsa lain alasannya cukup sederhana, yaitu karena para generasi di Negeri ini tidak mempunyai kualitas dan kapabilitas yang mumpuni sebagai *agent of manage the nation*, sehingga dengan mudahnya mereka (para penjajah) mengambil alih Negeri ini selama berabad-abad, akibatnya kita menjadi tamu di Negeri sendiri, menjadi buruh dan babu di Negeri sendiri.

Tentunya Negeri ini tidak akan pernah rela dan ikhlas jika fenomena itu harus terjadi kembali di Negeri tercinta ini yang sudah hampir satu abad menyatakan kemerdekaannya melalui proklamasi yang didengungkan oleh sang proklamator kita yaitu Ir. H. Sukarno.¹ Maka dari itu perhatian pemerintah (penguasa) terhadap pengembangan kualitas generasi bangsa merupakan mutlak dan wajib diperhatikan oleh pemerintah agar bangsa ini bisa maju dan berkembang dengan pesat sehingga pada gilirannya akan menjadi bangsa yang disegani dan maju dalam berbagai bidang, baik dalam ekonomi, politik, ilmu pengetahuan maupun teknologi.

Semua ini akan menjadi kenyataan, jika kita mau untuk memulainya, dan salah satu jalan yang bisa dilakukan adalah dengan melalui “pendidikan”. Pendidikan merupakan ujung tombak bagi pengembangan kualitas generasi penerus bangsa ini, karena dengan pendidikan semua upaya dapat dilakukan. Kemajuan dan perkembangan teknologi yang sedemikian pesat ini tidak akan pernah terjadi tanpa dimulai dari pendidikan, begitu juga dengan pendidikan, kehebatan dan kemajuan sektor ekonomi dan peradaban bangsa ini menjadi maju.

Maka tidaklah heran jika gagasan revolusi mental generasi bangsa ini merupakan gagasan cemerlang yang diluncurkan oleh presiden terpilih Joko Widodo yang pada kenyataannya, gagasan ini mendapatkan respon yang positif dari berbagai kalangan,² baik para praktisi pendidikan hingga masyarakat kecil dan

¹Presiden RI ke-1

²Jawa Pos, Jumat 5 September 2014, hlm.4.

menengah yang merasakan kegalauan dengan persoalan fenomena pendidikan di Negeri ini.

Memaknai sebuah revolusi mental generasi bangsa ini tentunya salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan pendidikan, walaupun persoalan pendidikan ini pada hakekatnya tidaklah cukup jika dipasrahkan kepada para penguasa yang dalam hal ini adalah pemerintah secara keseluruhan, karena paling tidak pemerintah ini harusnya mampu untuk menjalin koordinasi dengan pihak-pihak terkait termasuk juga para tokoh masyarakat, pemuka Agama dan bahkan masyarakat umum.

Pendidikan agama Islam merupakan garda terdepan dalam persoalan membina, mencerdaskan spiritual atau (kecerdasan kognitif), sehingga pendidikan Agama Islam tidak boleh hilang dari sajian pelaksanaan kegiatan pendidikan kita, baik dalam ruang lingkup pendidikan umum maupun pendidikan Agama itu sendiri, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi dan lain sebagainya.

Melalui pendidikan Agama yang menurut sebagian kalangan ditampilkan dengan wajah pendidikan karakter, maka revolusi mental yang selama ini dianggap oleh sebagian kecil orang masih terpuruk akan secara perlahan diaharapkan akan semakin membaik, fenomena tauran, kenakalan remaja, hingga persoalan kriminalitas yang menjerat para asset (generasi) bangsa ini akan semakin bisa teratasi sehingga kemudian kelak Negeri ini menjadi Negeri yang semakin baik dan bermartabat dan baik.

Pembahasan

1. Revolusi mental pendidikan adalah sebuah harapan

Dewasa ini berkembang tuntutan untuk perubahan dalam dunia pendidikan yang mengedepankan urgensinyapembangunan karakter bangsa (*character building*).³ Hal ini didasarkan pada fakta dan persepsi masyarakat terkait dengan menurunnya kualitas moral generasi muda di Negeri ini. Sehingga untuk menyikapi persoalan tersebut, maka berbagai upaya dan usaha telah dilakukan oleh para praktisi pendidikan dengan pemerintah untuk membangun yang namanya pendidikan yang berkarakter, upaya ini tentunya diikuti oleh berbagai langkah kongkrit untuk mewujudkan cita-cita tersebut, salah satu yang tampak adalah persoalan kurikulum pendidikan yang selama

³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*,(Jakarta: Renike cipta, 2010), hlm. 11

beberapa kurun waktu telah mengalami penyempurnaan dan penyesuaian dengan kebutuhan, artinya bahwa kurikulum pendidikan yang secara terus menerus disempurnakan demi suksesnya pendidikan dan pembangunan karakter, dan sekaligus reorientasi arah dan tujuan dunia pendidikan.

Melihat situasi “produk” pendidikan dari dekade sebelumnya, para orang tua, secara subyektif, sering membuat perbandingan antara situasi pendidikan masa kini dengan situasi di mana mereka dulu mengalami pendidikan di sekolah. Atas situasi, sikap, perilaku sosial anak-anak, remaja, generasi muda sekarang, sebagian orang tua menilai terjadinya kemerosotan atau degradasi sikap dan moral atau nilai-nilai budaya bangsa.

Mereka menghendaki adanya sikap dan perilaku anak-anak yang lebih berkarakter, kejujuran, memiliki integritas yang merupakan cerminan budaya bangsa, dan bertindak sopan-santun dan ramah-tamah dalam kehidupan pergaulan keseharian mereka. Selain itu diharapkan pula generasi muda tetap memiliki sikap mental dan semangat juang yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika, moral, dan melaksanakan ajaran agama, karena agama merupakan sumber norma-norma maupun etika.⁴

Oleh karena itu, jika ditarik garis lurus bahwa mereka yang kini menjadi orang dewasa adalah produk pendidikan pada beberapa dekade sebelumnya, maka yang dipertanyakan adalah bagaimana implementasi pendidikan di masa sebelumnya itu?, kemudian apa yang dilakukan oleh beberapa orang tua tersebut tidak sepenuhnya salah?.

Perbaikan system pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari ruh pendidikan itu sendiri (*inherent*), bahwa implementasi pendidikan yang berlaku harus secara terus-menerus dan dapat dilakukan dengan cara mengadopsi kebutuhan yang berkembang dalam masyarakat dan kebutuhan peserta didik, karena kunci sukses implementasi pendidikan terutama padapara pendidik, kelembagaan sekolah, dukungan kebijakan strategis, dan lingkungan pendidikan itu sendiri.

Melihat sejarah masa lalu, doktrin negara dilakukan melalui penataran-penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) atau melalui mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Pelaksanaan penataran P4 juga menjadi program wajib setiap siswa baru pada jenjang sekolah menengah sampai perguruan tinggi. Pada semua mata pelajaran,

⁴Tim LPTK IAIN Sunan Ampel, *Bahan Ajar Pendidikan dan latihan professional guru sertifikasi guru / pengawas dalam jabatan, kouta*, (2011, Surabaya, 2011), hlm. 13.

secara implisit termuat tujuan pembelajaran yaitu adanya perubahan kognitif, sikap, dan perilaku pelajar. Semua kegiatan pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran yang terkait langsung dengan pembangunan mental dan moral pelajar, itu dimaksudkan sebagai usaha dan upaya untuk membentuk sikap warga negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa, mempererat persatuan dan kesatuan, menciptakan kesadaran hidup bernegara, dan membangun moral bangsa.

Dalam tataran ini, belajar atau sekolah dianggap bukan sebagai suatu kebutuhan, akan tetapi hanya merupakan wahana untuk memburu status dan gelar semata. Sekolah dipandang bukan hanya dianggap sebagai wahana sosialisasi dan membangun jiwa yang merdeka, akan tetapi dipandang sebagai jembatan untuk menuju “kemewahan” semata, akan tetapi lebih dari semua itu abhwa, pendidikan berbeda dengan indoktrinasi. Pendidikan hendaknya lebih bermuatan kepada nilai-nilai kemanusiaan, sedangkan indoktrinasi berkaitan dengan kepentingan politik. Pendidikan bukan hanya untuk menciptakan kemakmuran lahiriah semata, karena kemakmuran itu hanya merupakan dampak dari pendidikan.

Tuntutan globalisasi yang ditandai dengan adanya persaingan bebas dalam pergaulan dunia, maka pengelolaan pendidikan harus dirancang secara komprehensif dan integratif, direncanakan secara matang, dan mendapat dukungan dari semua pihak agar memiliki keseimbangan dalam hal tujuan-tujuan yang ingin dicapai, tidak saja aspek kognitif dan keterampilan semata, akan tetapi juga penting aspek-aspek mental, etika, moral, dan seni.

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Dalam kaitan ini, yang terpenting adalah pencapaian substansi tujuan pendidikan dan proses pendidikan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Serangkaian proses pembelajaran untuk membentuk siswa yang memiliki integritas dan membangun sikap mandiri dalam rangka menghadapi kehidupan di masa depan. Sikap mental mandiri individual dalam diri siswa, secara kolektif dan akumulatif pada akhirnya akan mampu membentuk sikap mental kemandirian bangsa ini kedepan.

2. Dasar pendidikan kita bernuasakan karakter

Kalau kita melihat tentang arah dan tujuan pendidikan kita saat ini, pada hakekanya adalah ingin menciptakan anak didik yang menjunjung tinggi nilai-nilai normative yang sekarang sudah mulai termarginalkan dan bahkan terkadang asing ditelinga kita. Karena falsafah bangsa ini adalah menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa, sehingga tujuan pendidikan berkarakter kita ini adalah ingin menciptakan manusia yang jujur, amanah, adil, sopan dan santun, ramah-tamah dan lain sebagainya.

- a) Ciri dasar pendidikan karakter, dalam setiap pola pendidikan, ada yang namanya ciri yang khas dan melat pada diri pendidikan itu, termasuk juga pendidikan karakter. Menurut Foester ada empat ciri yang melekat pada pendidikan karakter yang diantaranya adalah:
 - 1) Keteraturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai, sehingga nilai-nilai itu yang kemudian menjadi pedoman normatif disetiap tindakan.
 - 2) Koherensi yang memmmberikan sebuah keberanian dalam membuat seseorang itu teguh terhadap prinsip, dan tidak mudak terombang-ambing pada situasi baru atau takut pada resiko. Koherensi merupakan suatu dasar yang membangun rasa percaya diri satu sama yang lain karena tidak adanya koherensi itu dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.
 - 3) Otonomi, disana seseorang menginternalisasi aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi diri pribadi, halini dapat dilihat dari penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh oleh desakan orang lain yang ada disekitar mereka.
 - 4) Keteguhan dan kesetiaan, hal ini merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas kometmen yang dipilihnya.⁵
- b) Nilai-nilai karakter yang dijadikan acuan dala pelaksanaan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter sebagai pengalaman terbaik di negara maju dan berkembang serta hazanah nilai karakter yang telah lama sekali hadir ke indonesia, baik dari sumber tradisi budaya, Agama maupun ajaran tentang kepemimpinan. Maka banyak sekali yang dapat dijadikan acuan utamanya dalam pengembangan pendidikan karakter. Setiap satuan

⁵Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm.36-37.

pendidikan dapat mengambil nilai inti yang akan dikembangkan disekolah masing-masing. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat visi dan misi sekolah, tradisi budaya disekeliling sekolah, keinginan warga sekolah, kehendak para pemegang kepentingan disekolah, kondisi lingkungan dan sebagainya.

Dalam hal ini diperlukan keluasan dengan mempertimbangkan berbagai hal dan telah disepakati oleh seluruh warga, sekolah justru merasa perlu untuk merevisi visinya, memperbaikinya atau bahkan memperbaharuinya sama sekali. Perubahan paradigma sesuai dengan perubahan zaman adalah merupakan sebuah keniscayaan. Agar dapat dengan mudah untuk difahami, berbagai nilai-nilai tersebut sengaja dikelompokkan dengan dua cara yaitu:

- 1) Melihat hubungan dengan nilai-nilai tersebut dengan prinsip empat olah (olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa).
- 2) Melihat hubungan nilai-nilai tersebut dengan kewajiban terhadap tuhan yang maha pencipta, dengan kewajiban terhadap diri sendiri, dengan kewajiban terhadap keluarga, dengan kewajiban terhadap masyarakat dan bangsa dan juga dengan kewajiban terhadap alam lingkungan.⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, pemberian makna pada nilai-nilai tersebut sangatlah penting, karena suatu nilai, yang belum didefinisikan dikira hanya terkait dengan olah hati, ternyata setelah didefinisikan terlihat juga keterkaitannya dengan olah rasa dan karsa, sementara yang lainnya dengan olah fikir dan lain sebagainya.

3. Elaborasi Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter

Belakangan ini pendidikan karakter sedang gencar-gencarnya dilaksanakan dalam program pendidikan Nasional. Pembangunan karakter (*character building*) melalui pendidikan karakter (*character education*) dipercaya sebagai sebuah keniscayaan yang apabila Indonesia ingin bermetamorfosa menjadi bangsa yang mampu berkompetisi dengan bangsa lain di dunia. Mulai terdengar sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter semakin nyaring hingga sekarang ini.

Thomas Lickona yang dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya, *The Return of Character Education*. Buku ini membawa perubahan di

⁶Muchlas Samani, *Konsep dan model pendidikan karakter*, (Surabaya, Rosda karya, 2011), hlm. 152

dunia Barat bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Karakter sebagaimana didefinisikan Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik, maka dari itu, unsur-unsur tersebut bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar tertentu atau aturan-aturan yang disepakati.

Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, akan tetapi prakteknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa. Lebih jauh dari itu, karakter bangsa dipercaya akan sangat menentukan kalanggengannya. Apabila sebuah bangsa mengalami kejatuhan karakter, sangat boleh jadi bangsa tersebut akan kehilangan segala-galanya.

Indonesia kini justru sedang menghadapi darurat karakter. Korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) masih saja merajalela, meski Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sudah bekerja keras dan perangkat undang-undang antikorupsi sudah dibuat. Meningkatnya intensitas tawuran antarwarga, antarpelajar, serta kekerasan dalam rumah tangga hingga kekerasan terhadap anak, yang semakin menegaskan bahwa ada yang tidak beres dalam karakter bangsa.

Oleh karenanya para ahli berpendapat bahwa pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral. Karena dalam pendidikan karakter, tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) yang baik sehingga siswa didik menjadi faham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Kalau moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk, sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung bersumber dari otaknya.

Dari sudut pandang lain bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktek pendidikan moral selama ini. Terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (*character education*) bukan pendidikan moral (*moral education*). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.

Maka apabila para peserta didik terus menerus diberi asupan pendidikan karakter secara konsisten, tentunya akan menghasilkan peserta-peserta didik yang berkarakter. Hanya saja, pada akhirnya, karakter ini tidak sama dengan akhlak. Orang yang berkarakter bukan berarti orang yang berakhlak. Pendidikan akhlak yang sekarang disebut dengan pendidikan karakter sebagaimana dirumuskan Ibn Miskawaih, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Pemikiran Ibn Miskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Konsep akhlak yang berdasarkan pada doktrin jalan tengah (*The Golden Mean*) antara lain dengan keseimbangan antara dua ekstrim, sebagaimana pemikiran Ibn Miskawaih membagi jiwa manusia dalam tiga bagian yaitu jiwa bernaflu (*al-bahimmiyah*), jiwa berani (*al-Ghadabiyyah*) dan jiwa berpikir (*an-nathiqah*).

4. Mental positif dalam dunia pendidikan

Tujuan pendidikan ini adalah untuk mendorong lahirnya peserta didik yang baik, artinya tumbuh dalam karakter yang baik, tumbuh dengan segala potensi, kapasitas dan komitmen untuk melakukan yang terbaik serta dilakukan secara benar dan memiliki kecenderungan untuk tujuan hidup yang juga baik. Pendidikan karakter yang efektif, akan ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didiknya menunjukkan potensinya guna mencapai tujuan yang sangat penting.

Berkembangnya karakter sesuai dengan kebutuhan yang mengganti posisi insting kebinatang yang hilang saat manusia berkembang tahap demi tahap, dengan karakter, maka akan membuat seseorang mampu untuk berfungsi di dunia ini tanpa harus memikirkan apa yang harus dikerjakan. Karakter manusia berkembang dan dibentuk oleh pengaruh sosial (*social arrangements*).

Hal ini berarti, karakter tidak hanya sebatas pada pengetahuan. Menurut W. Kilpatrick, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu untuk berbuat sesuai dengan pengetahuannya itu, kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter tidak sebatas pengetahuan semata, lebih dari itu, karakter menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri.

Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus memahami tentang nilai-nilai kebaikan tersebut. Yang dimaksud dengan pengetahuan moral adalah kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian menentukan sikap dan pengenalan diri. Unsur-unsur ini mengisi ranah kognisi peserta didik. Sedangkan perasaan tentang moral merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat dari 3 aspek yakni 1) Kompetensi, 2) Keinginan dan 3) Kebiasaan.

Penutup

Pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah semata sebagai pemangku kebijakan public, melainkan pendidikan merupakan tanggungan kita sebagai warga Negara yang mempunyai rasa cinta terhadap tanah kelahiran kita. Gerakan revolusi mental pendidikan kita adalah sebuah harapan kita bersama yang berkeinginan untuk memakmurkan negeri ini, dengan berbagai macam usaha dan upaya dapat kita lakukan demi kemajuan Negeri ini. Dan langkah kongkrit yang dilakukan adalah melalui gerakan pembenahan dan perbaikan system pendidikan yang diterapkan di Negeri kita tercinta ini.

Perubahan system pendidikan, yang pada awalnya bermuara kepada penekanan kemampuan ilmu pengetahuan semata yang kemudian dinilai oleh sebagian kalangan dianggap mengalami kegagalan yang berlandaskan kepada fenomena lulusan pendidikan di Negeri ini yang kurang mempunyai karakteristik, sehingga KKN meraja lela yang kemudian berakibat kepada penyengsaraan rakyat, sehingga berdasarkan kontekstasi itulah kegagalan pendidikan di Negeri ini. Untuk itu, pendidikan karakter merupakan salah satu solusi alternative agar Negeri ini keluar dari persoalan mental tersebut.

Dasar pendidikan yang bernuansakan karakter dapat terimplementasikan dengan cara mengelaborasi konsep maupun system pendidikan ini dengan karakter yang kemudian dapat membentuk mental positif dalam dunia pendidikan yang kemudian bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu serta kualitas pendidikan. Pendidikan Agama merupakan suatu langkah yang cukup logic untuk dapat disandingkan dengan pendidikan yang selama ini di dengungkan oleh para praktisi pendidikan, karena dengan menyandingkan, mengntegrasikan keduanya akan memberikan warna yang baru bagi pendidikan di Negeri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, Jakarta: Renike cipta, 2010.
- Tim LPTK IAIN Sunan Ampel, *Bahan Ajar Pendidikan dan latihan professional guru sertifikasi guru / pengawas dalam jabatan, kouta*, 2011, Surabaya, 2011.
- Mulyasa, E, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan-Sebuah Panduan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.
- Muchlas, Samani, *Konsep dan model pendidikan karakter*, Surabaya, Rosda karya, 2011.

